

Leksikon-leksikon Bermakna 'Makan' dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas

Suyanto dan Sri Pujiastuti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
suyanto@live.undip.ac.id

Abstract

This study aims (1) to identify lexicon forms in BJDB meaning 'to eat'; (2) explain the cultural meaning of lexicons in Javanese of Banyumas Dialect (JoBD/BJDB) which means 'to eat'; and (3) explain that cultural reflection in the JoBD lexicon means 'eating'. This study uses Duranti's anthropolinguistic theoretical framework with its three main concepts, performance, indexicality, and participation. Study design uses case study. Collecting data using observation and in-depth interviews. Data analysis was carried out in stages: description, analysis, and interpretation of data. The study findings show that the lexicons in JoBD that mean 'to eat' are mangan, madhang, maem, nedhi / nedha, dhahar, badhog / nyekek, leg / gaglag / untal, kedhapi, and mayoran. The use of the lexicon which means 'to eat' in JoBD is quite varied depending on the context of use (participants and real usage / situation). The neutral nuanced lexicon of JoBD means 'to eat' is: mangan and madang which are used in the environment of family, friends or neighbors of equal socioeconomic status. Finely nuanced lexicon is nedhi / nedha and maem used by parents (mother) to her sons and daughters. The lexicon of high value is the dhahar used by O1 against the respected O2. Lexicon means 'eat' typical for lower socioeconomic class is badhog, nyekek, leg, gaglag, untal often used to express anger, annoyance and ngluloke. Mayoran is a lexicon means 'party' among close friends or extended family.

Keywords: Lexicon means 'to eat'; JoBD; dhahar / nedhi; badhog / nyekek; gaglag/untal/leg; mayoran.

Intisari

Studi ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon dalam BJDB bermakna 'makan'; (2) menjelaskan makna budaya leksikon-leksikon dalam BJDB bermakna 'makan'; dan (3) menjelaskan ketercerminan budaya dalam leksikon BJDB bermakna makan. Studi ini menggunakan kerangka teori antropolinguistik Duranti dengan tiga konsep utamanya, *performance*, *indexicality*, dan *participation*. Disain studi menggunakan studi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap: deskripsi, analisis, dan interpretasi data. Temuan studi menunjukkan bahwa leksikon dalam BJDB yang bermakna 'makan' adalah *mangan*, *madhang*, *maem*, *nedhi/nedha*, *dhahar*, *badhog/nyekek*, *leg/gaglag/untal*, *kedhapi*, dan *mayoran*. Pemakaian leksikon yang bermakna 'makan' dalam BJDB cukup bervariasi bergantung konteks pemakaian (partisipan dan penggunaan riil/situasi). Leksikon bernuansa netral BJDB bermakna 'makan' adalah: *mangan* dan *madhang* yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga, teman atau tetangga yang setara status sosial ekonominya. Leksikon bernuansa halus adalah *nedhi/nedha* dan *maem* yang biasa digunakan oleh orang tua (ibu) kepada anaknya dan anak-anak perempuan. Leksikon yang bernilai tinggi adalah *dhahar* yang dipergunakan oleh O1 terhadap O2 yang dihormati. Leksikon bermakna 'makan' khas bagi kelas sosial ekonomi bawah adalah *badhog*, *nyekek*, *leg*, *gaglag*, *untal* yang seringkali digunakan untuk mengekspresikan rasa marah, jengkel dan *ngluloke*. Leksikon *mayoran* merupakan leksikon bermakna 'pesta' di antara teman dekat atau keluarga luas.

Kata kunci: Leksikon bermakna ‘makan’; BJDB; dhahar/nedi; badhog/nyekek; gaglag/untal/leg; mayoran.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua setelah Papua Nugini, yakni 652 bahasa daerah (<https://nasional.kompas.com>). Dari bahasa daerah sejumlah itu, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak jumlah penuturnya di Indonesia, yakni 40.5 persen dari total penduduk Indonesia (Na'im, 2011). Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang sangat kaya leksikon untuk mengungkapkan ekspresi penuturnya yang seringkali tidak ditemui padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti leksikon yang bermakna ‘jatuh’ yaitu *tiba*, *kepleset*, *kejungkel*, *kejengkang*, *keplarak*, *keplengkang*, *nyungseb* yang masing-masing leksikon mengilustrasikan posisi atau penyebab *jatuh*. Demikian juga terkait dengan leksikon yang bermakna ‘makan’, juga cukup banyak yaitu *mangan*, *dhahar*, *nedha*, *nedhi*, *maem*, *badhog*, *nguntal* dan mungkin masih ada yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988) kata *makan* bermakna ‘memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta menelan dan mengunyahnya’. Berbagai variasi leksikon bermakna ‘makan’ dalam bahasa Jawa mencerminkan kekayaan bahasa Jawa sebagai penyampai pesan emotif yang detail dan mendalam daripada bahasa yang lain.

Studi terdahulu yang terkait dengan topik paper ini adalah Agustina (tt) dalam artikel berjudul “ Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)”; Sundari (2016) dalam artikel berjudul “Istilah-Istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik); Aeni (2015) “Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)”; dan Juhartiningrum (2010) “Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik). Berdasarkan penelusuran atas studi-studi terdahulu, maka fokus studi ini, leksikon yang bermakna ‘makan’ dalam bahasa Jawa dialek Banyumas (BJDB), belum dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Karena hal itulah, maka studi ini menemukan keasliannya.

Menurut Duranti (2002: 14-17), ada tiga konsep utama terkait bahasa dalam teori antropinguistik, yakni *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* adalah penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya dan hal ini merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada dalam pikiran penuturnya, baik dalam berbicara, mendengarkan, maupun menulis. Dalam hal ini, bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak bisa dipahami tanpa mengaitkan tindakan berbahasanya. Sementara itu, *indexicality* berhubungan dengan sistem tanda yang memiliki

hubungan mendasar dengan *referent*-nya. *Indexicality* merujuk pada sesuatu berdasarkan konvensi masyarakat tutur tersebut. Indeks merupakan simbol yang maknanya belum terlalu jelas, akan tetapi melalui indikator-indikator tertentu antara simbol dan maknanya terhubung yang melibatkan masyarakat tuturnya dalam menafsirkan sesuatu hal. Ketiga adalah *participation*, yakni keterlibatan penutur dalam menghasilkan tuturan. Dengan kata lain, *participation* memahami bahwa bahasa sebagai aktivitas sosial melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Dalam hal ini, bahasa selalu melibatkan entitas, unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk budaya tertentu. Dalam penggunaannya, bahasa diwujudkan dalam leksikon atau kosa kata.

Menurut KBBI, leksikon berarti: (1) kosakata; (2) kamus yang sederhana; (3) daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; (4) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (5) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (<https://kbbi.web.id/leksikon>). Menurut Sudaryanto (dalam Andini, 2017) pengertian leksikon cukup luas yakni: 1) kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa; 2) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa 3) idiolek atau dialek; 4) istilah; 5) glosarium; 6) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaiannya. 7) kamus; dan 8) ensiklopedi (Andini, 2017).

Terkait dengan makna, Kridalaksana (2008: 132) menjabarkan secara terperinci tentang makna, yaitu maksud pembicara, pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau sekelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, serta cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna terkait dengan struktur bahasa dan makna kultural. Makna terkait dengan struktur bahasa dibagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna leksem yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi yang bersifat tetap seperti makna dalam kamus (Suwandi dalam Andini, 2017). Makna kultural merupakan pemahaman makna tindakan verbal maupun nonverbal suatu masyarakat bahasa yang berkaitan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*), pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*). Makna-makna tersebut sebagian terdokumentasi dalam folklor. Makna kultural terkait kecerdasan kolektif misalnya, terdokumentasikan dalam berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau berbagai ragam aktivitas bahasa dan budaya terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana (*folklor*), unit lingual lainnya maupun simbol, lambang, tanda,

perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat. Dengan demikian, makna unsur-unsur bahasa sepenuhnya ditentukan oleh budaya pemakai bahasa yang bersangkutan (Abdullah, 2014:20). Pemahaman atas budaya berkaitan dengan ekologisnya, seperti faktor geografis, aktualisasi sosial-budaya, sosial-religius, sosial-ekonomi, sosial-politik, musim, demografis, dan sebagainya. Dengan kata lain, pemahaman atas budaya berkaitan dengan identitas individu dan kelompok atau komunitas secara spasial (keruangan/geografis/topografis), sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelusuran studi terdahulu, maka secara spesifik dirumuskan beberapa permasalahan studi ini.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikon dalam BJDB yang bermakna 'makan'.
2. Menjelaskan makna kultural leksikon-leksikon dalam BJDB yang bermakna 'makan'.
3. Menjelaskan ketercerminan budaya dalam leksikon-leksikon BJDB yang bermakna 'makan'.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi studi adalah Karesidenan Banyumas dengan pertimbangan (i) di wilayah tersebut merupakan masyarakat tutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang dikenal dengan ngapak-ngapak; (ii) masyarakat tutur di wilayah Banyumas mayoritas mengandalkan hidup dari sektor pertanian (subsisten) sehingga dalam menjaga warisan budaya terutama bahasa ibu yang tercermin dalam leksikon-leksikonnya masih kuat; dan (iii) masyarakat ngapak umumnya kurang bisa menggunakan bahasa Jawa karna inggil sehingga leksikon dalam tingkat tutur ngoko masih terpelihara dengan kuat. Narasumber penelitian ini berjumlah 11 orang yang difokuskan di Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Kerriteria narasumber adalah (i) berumur minimal lima tahun; (ii) perbandingan jenis kelamin proporsional; (iii) beragam dalam hal pendidikan dan mata pencaharian; (iv) dalam komunikasi sehari-hari di rumah selalu menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Adapun tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Data yang dijaring dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber (informan) di daerah penelitian, yakni Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1988; Kesuma, 2007) dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2012).

Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa narasumber atau penutur. Dalam implementasinya, penyimakan dilakukan dengan teknik

dasar *sadap* yang selanjutnya dikembangkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1988; Kesuma, 2007). Dalam praktiknya, metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti melakukan penyadapan pembicaraan (penggunaan bahasa) narasumber, baik ketika berbicara dengan peneliti maupun di antara anggota keluarga mereka atau dengan orang lain yang ada ketika peneliti melakukan kegiatan penjarangan data. Teknik SBLC dilakukan dengan cara peneliti menyadap tuturan narasumber dengan tidak berpartisipasi dalam tuturan terkait data yang dibutuhkan. Adapun teknik rekam dilakukan tanpa sepengetahuan narasumber dan tidak mengganggu kewajaran proses penuturan yang sedang dilakukan berbarengan dengan pelaksanaan pemerolehan data dengan teknik SBLC. Pemerolehan data, baik dengan teknik dasar maupun kedua teknik lanjutan ini hampir dengan sendirinya berlangsung ketika narasumber berbicara dengan peneliti (atau bicara dengan orang lain namun ketika peneliti melakukan pengumpulan data) akan terungkap data yang peneliti kehendaki karena tradisi di Banyumas ketika ada tamu pasti akan *disuguhi* (dijamu) minum, makan kecil dan sering juga makan besar. Selain itu, peneliti juga bertamu untuk pengumpulan data saat jam 07.00-09.00; 11.30-13.00; 16.00-18.00; 18.30-21.00. Waktu-waktu itulah saat orang umumnya makan pagi, makan siang, dan makan malam sehingga tuturan yang terkait leksikon bermakna 'makan' akan mudah diperoleh, selain peneliti juga hampir selalu ikut makan.

Wawancara mendalam ini digunakan untuk menjarang data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan dengan penutur bahasa Jawa di wilayah studi yang menjadi narasumber (Sugiyono, 2012; Suyanto, 2015). Dalam istilah Sudaryanto (1988), pemerolehan data dengan wawancara dikenal sebagai metode cakap. Hanya saja, Sudaryanto tidak membedakan antarara wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara mendalam ini secara berbarengan dengan pelaksanaan metode simak. Perbedaannya, dalam pelaksanaan metode simak, peneliti lebih bersifat pasif, tidak memancing atau terlibat dalam tindak komunikasi, sedangkan dalam wawancara mendalam, peneliti memang mengajukan berbagai pertanyaan terkait leksikon-leksikon dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang bermakna 'makan' di wilayah studi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis etnografis model Hymes dan Saville-Troike (Abdullah, 2014). Analisis ini menjelaskan hubungan antarkomponen komunikasi sehingga bisa dijelaskan pola-pola komunikasi. Proses analisis data dalam penelitian ini berjalan secara bersamaan semenjak proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. (a) Deskripsi, yakni penguraian secara rinci mengenai objek penelitian dengan penyampaian naratif secara kronologis

sehingga dalam tahap ini peneliti mengemukakan keadaan objek studi seperti keadaan sosial, ekonomi, dan tradisi yang mendasarinya. (b) Analisis, yakni peneliti menganalisis data penelitian yang berupa data tindak bahasa atau percakapan informan dalam kaitannya dengan penggunaan leksikon bermakna ‘makan’ dalam bahasa Jawa. (c) Interpretasi, yaitu peneliti mengambil kesimpulan dari analisis-analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan dianalisis tiga hal: (i) bentuk-bentuk leksikon; (ii) makna kultural; dan (iii) ketercerminan budaya dalam leksikon bahasa Jawa bermakna ‘makan’ di wilayah Banyumas. Berbagai leksikon bahasa Jawa, terutama dialek banyumas yang bermakna ‘makan’ adalah *mangan*, *madhang*, *maem*, *nedhi/nedha*, *dhahar*, *badhog/nyekek*, *gaglag/untal/leg*, *dikedhapi/disambi*, *mayoran*. Kesemua leksikon tersebut dianalisis di bawah ini.

Mangan

Leksikon *mangan* merupakan diksi yang umum digunakan untuk menyebut aktivitas *makan* (makan besar maupun kecil), oleh partisipan berjarak sosial akrab (teman dekat atau sebaya terutama laki-laki, orang tua terhadap anak-anaknya, atau kadang-kadang anak terhadap orang tuanya, terutama dikalangan pekerja fisik atau tingkat pendidikan rendah atau komunikasi dalam lingkungan keluarga besar, dan peserta tutur dalam jumlah terbatas atau bersifat individu. Selain itu, leksikon ini biasa digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah atau sederajat. Kata ini lebih sering digunakan oleh laki-laki kepada teman sebayanya, sedangkan perempuan cenderung tidak akan memilih kata *mangan* walau terhadap teman sebaya karena dinilai kasar bagi penutur bahasa Jawa perempuan. Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang menggunakan leksikon *mangan*.

- [a] A : “*Kowe wis **mangan** urung, No?*”
 B : “*Ya urung lah. Agi ngrampungaken nguras*”.
 A : “***Mangan** yuh, enyong wis kencot.*”

Percakapan [a] merupakan tuturan antarpekerja tambak udang. A adalah pekerja yang juga teman dekat B tapi bekerja pada majikan (pemilik tambak udang) yang berbeda. Ketika sudah menjelang jam 12.00, A sudah meninggalkan pekerjaannya dan B masih bekerja, maka A mendatangi kolam tempat B bekerja dan mengajak B untuk makan siang.

- [b] C : “*Pada leren disit, **mangan!***”

D : *Yuh mangan **mangan**, Lur!*"

E : *"Ya ayuh, kon **mangan** mangsa ora gelem".*

Performance atau tuturan [b] merupakan percakapan yang terjadi di salah satu warga Desa Banjarsari yang sedang gotong royong (*sambatan/kesambat*-istilah dalam BJ dialek Banyumas) memasang *kap* rumah. Kap adalah kerangka rumah bagian atas tempat memasang usuk dan reng yang nantinya dipasang atap. Tradisi di wilayah Banyumas, jika orang membangun rumah, walaupun rumah permanen, ketika memasang kap dilakukan secara bergotong royong dengan meminta bantuan tetangga dan saudara (walapun rumahnya agak jauh/jauh). Bahkan untuk rumah nonpermanen, gotong royong atau *sambatan* itu dilakukan semenjak membuat pondasi dari tanah tanpa menggunakan batu, batu bata, pasir dan semen, hanya tanah dikumpulkan seluas rumah dengan ketinggian sekitar 50 cm hingga rumah itu bisa ditempati. Biasanya membutuhkan waktu satu hingga 3 hari, bergantung besar dan kecilnya rumah.

Dalam konteks dialog tersebut, pemilik rumah meminta para tetangga yang bergotong royong itu untuk berhenti bekerja terlebih dahulu karena waktu telah siang (sekitar jam 11.30) dengan kalimat ajakan, *"Pada leren disit, **mangan!**"* yang direspon salah seorang yang bergotong royong, D, dengan tuturan *"Yuh **mangan mangan**, Lur!"* dan yang lain, E, menimpali, *"Ya ayuh, kon **mangan** mangsa ora gelem".* Dalam dialog tersebut, kata *mangan* digunakan oleh partisipan yang sudah relatif akrab, strata sosial relatif setara, dan nilai rasa kata *mangan* dalam tuturan tersebut bersifat netral, tidak mengandung penghormatan dan juga merendahkan satu sama lain. Dengan kata lain, fungsi kata makan dalam tuturan tersebut bersifat instrumental.

Madhang

Kata *madhang* dalam bahasa Indonesia berarti 'makan' dan bersinonim dengan kata-kata BJ yang lain (*mangan, maem, nedha, dhahar, badhog, untal, leg*), hanya konteks pemakaiannya yang berbeda. Penggunaan kata *madhang* biasa digunakan oleh partisipan/penutur dalam lingkungan keluarga (inti atau luas) laki-laki maupun perempuan, teman atau tetangga dekat sehingga sekat sosial (jika ada di antara partisipan) akan diabaikan tetapi bernilai netral, tidak merendahkan penutur yang diajak atau dipersilakan makan, serta situasi bersifat informal. Selain itu, kata *madhang* secara khusus merujuk pada *makan besar*. Di bawah ini disertakan tuturan pemakaian kata *madhang*.

[c] F : *"Di, **madhang** yuh, seanane. Kae dimasakaken wedus gantung"*

G : *"Ya kebeneran, nemu rejeki"*

Tuturan di atas adalah ajakan seorang kakak yang didatangi adiknya (rumah mereka berdua masih satu dusun) yang kebetulan *mertamu* ‘bertamu’ (BJDB) dan sampai saat waktunya *makan siang*. Seorang kakak selain mengajak makan adiknya juga sekaligus menjelaskan bahwa makan siang itu dengan sayur *wedus gantung* yang merujuk pada ‘nangka muda’ atau *gori* dalam istilah BJ (juga BJDB). Pemakaian kata *madhang* tidak digunakan dalam peserta tutur yang relatif banyak, seperti tuturan [b].

Maem

Kata *maem* dalam BJDB juga bermakna ‘makan’ dalam bahasa Indonesia. Leksikon ini dari segi situasi dipergunakan dalam keadaan informal, individual atau dalam kelompok kecil, keluarga (inti atau dan keluarga luas) dan dari segi partisipan umumnya digunakan oleh perempuan baik dengan sesama perempuan maupun kepada laki-laki atau kepada anak-anak. Penggunaan kosa kata ini secara kultural mencerminkan kehalusan, sopan, kelas terdidik bagi penuturnya. Kata *maem* sebenarnya merupakan bentuk inovatif dalam bahasa Jawa. Asal mula munculnya kata ini adalah dalam percakapan antara ibu dengan anaknya yang masih bayi. Saat ini penggunaan kata *maem* tidak hanya digunakan oleh ibu dan bayi saja, tetapi juga digunakan oleh anak kecil-remaja kepada orang tuanya jika ia lapar dan juga kepada teman sebaya. Penggunaan kata *maem* oleh anak kepada orang tuanya menunjukkan hubungan yang dekat, sopan, dan halus. Karena kata *maem* dipergunakan sebagai komunikasi antarindividu yang intim, dekat, tidak berjarak mak merupakan vokabulari BJ ragam *ngoko*.

[d] H : “*Dimas, ayuh maem. Nek ora gelem maem engko segane dithothol pitik!*”

I : “*maem karo apa, Mak?*”

H : “*karo iwak*”.

I : yaaah.... (anaknya lompat-lompat sambil lari mendekati ibunya)

Percakapan [d] merupakan percakapan yang terjadi antara seorang ibu dengan anaknya yang berumur sekitar 5 tahunan yang mengajak atau akan menyuapi anaknya makan (makan besar). Kebiasaan seorang ibu di wilayah Banyumas baik yang terdidik dan bekerja formal (pada pemerintah atau swasta) maupun informal (pertanian, dagang, dan sejenisnya), jika telah selesai memasak umumnya saat sudah menjelang waktu makan (siang maupun malam) sehingga ketika selesai memasak langsung meminta anaknya makan. Kebiasaan dalam masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Banyumas, ketika menyampaikan sesuatu atau melarang/mengajak sesuatu untuk bertindak biasanya disertai penjelasan tentang akibat jika tidak mengindahkan ajakan orang tuanya. Dalam tuturan itu, orang tua yang

bermatapencarian petani tersebut menyampaikan jika anaknya (Dimas) *tidak mau makan*, maka makananan yang telah disiapkannya akan dimakan (*thothol*) ayam. Hal ini disebabkan kebiasaan menyuapi anak-anak masyarakat Banyumas, terutama di daerah pedesaan adalah di luar rumah, dan masyarakat desa memang umumnya memelihara ayam sehingga di sekitarnya pasti ada ayam yang sedang mencari makan sehingga jika segera makan maka terkadang ketika si pemilik terlena maka makanan yang telah disediakan akan diambil oleh ayam yang ada di sekitarnya.

Tuturan di bawah ini adalah dialog antara teman sebaya (remaja perempuan) yang mengajak temannya makan malam. Kebetulan saat lebaran (idul Fitri) sehingga di daerah pedesaan pantai selatan sangat ramai dan juga banyak warung tiban khusus saat lebaran. Tuturan yang disampaikan dalam menyampaikan maksud, mengajak makan temannya, dengan pilihan kata *maem*, bukan makan atau madhang. Di kalangan penutur perempuan memang umumnya lebih suka memilih tuturan, termasuk pilihan kata yang lebih bernuansa rasa halus dan sopan. Hal ini lain dengan tuturan laki-laki dalam dialog [c] di atas yang ketika mengajak teman sebayanya makan dengan memilih kosa kata *madhang* untuk makna yang sama, 'makan'.

[e] J : "Ndah, kowe kesel ora?"

K : "ora laaah"

J : *uwis maem urung*?"

K : *urung*.

J : *yuh pada golet maem*?"

K : *Maem apa*?"

J : Bakso?"

K : *ayuh, cocok kuwe, tapi enteni yah enyong tek adus disit.*"

Nedho/Nedhi

Nedho/nedhi merupakan salah satu leksikon dalam bahasa Jawa yang berarti 'makan'. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki tingkatan sesuai dengan konteks/situasi, penutur (O1) dan mitra tutur (O2). *Nedho/nedhi* digunakan ketika mitra tutur lebih dihormati atau lebih tua atau tidak terlalu kenal namun dari segi status tidak terlalu tinggi. Kosa kata *nedho/nedhi* merupakan kosa kata tingkat tutur *karma madya* (menengah) yang satu tingkat di atas *ngoko* dan satu tingkat di bawah *karma inggil* (tingkat tutur tertinggi) yang leksikon untuk *nedho/nedhi* dilambangkan dengan *dhahar*. Di bawah ini contoh penggunaan leksikon *nedho/nedhi*.

[f] L : "Bu, *nedhi*."

M : "Kalih napa, mas?"

L : "Rames, Bu."

M : Unjukane napa, Mas?"
L : es teh.

Percakapan [f] di atas adalah antara seorang yang sedang di warung makan dan pesan makan. Antara pemesan dengan pemilik warung tidak terlalu kenal dekat dan dari segi usia cukup berjarak, pemsan berumur 41 tahun dan pemilik warung berusia 55-an tahun.

Dhahar

Dhahar merupakan leksikon bahasa Jawa tingkat krama inggil. Kata *dhahar* digunakan ketika mitra tutur adalah orang yang dihormati, orang yang tidak dikenal dan dihormati, atau dalam keluarga (inti atau luas) untuk sosok yang dituakan dan dihormati seperti ayah, Pak Dhe dan Bu Dhe, Pak Lik dan Bu Lik, eyang dan sebagainya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang anak kepada ayahnya dalam keluarga berstatus sosial tinggi atau menengah ketika mempersilakan makan biasa menggunakan kata *dhahar*. Secara historis, bahasa Jawa krama khususnya krama inggil merupakan ragam bahasa Jawa yang dipergunakan di lingkungan keraton dan priyayi, sebuah kelompok masyarakat kelas menengah Jawa yang biasanya para karyawah keratin atau pemerintah (saat ini). Oleh sebab itulah, ragam bahasa krama inggil digunakan ketika mitra tutur merupakan sosok yang dihormati atau sosok yang dituakan karena secara historis sama halnya sosok yang dihormati. Selain itu, ragam bahasa karma inggil juga dipergunakan dalam situasi formal, misalnya dalam sebuah acara halal bihalal, pertemuan keluarga, pertemuan sosial budaya, dan sebagainya yang melibatkan peserta kecil hingga banyak.

[g] N : “Eyang, *dhahar* mumiya?”
O : “*ya engko, esih wareg, mau uwis digorengaken gedang eyangmu?*”
N : “*Mumpung taksih anget koq, Yang.*”

Percakapan [g] di atas merupakan dialog antara anak menantu perempuan dengan mertua laki-lakinya yang sedang berkunjung ke rumah anaknya, biasa dikenal istilah menengok cucu, yang rumahnya antardesa antara anak dan mertuanya. Dilihat dari partisipan, keluarga tersebut adalah keluarga terpendang dengan status sosial ekonomi tinggi di desanya. Memantu dan anaknya adalah bekerja sebagai PNS (guru) dan pegawai BUMN (perbankan). Selain itu, mertuanya adalah seorang pensiunan guru di desanya. Adapun tuturan [h] di bawah ini adalah tuturan seorang *pranatacara* (pembawa acara) dalam acara halal bihalal keluarga besar trah tertentu di desa Banjarsari, Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Adapun X menanyakan kepada Bu Dhe-nya yang hanya mengambil makan sedikit atau porsi kecil.

- [h] P : “Acara sampun kapungkasan, mangga bapak/ibu, adik-adik, mas-mas dipun aturi *dhahar* sawontenipun”.
 X : “Lho koq *dhahare* namung sadedhik, Bu Dhe.”
 R : “Gampang, engko tanduk”.

Dikedhapi/Disambi

Leksikon ini sering dipergunakan penutur, terutama kaum tua, ketika mempersilakan kepada tamu yang bertandang ke rumahnya (O1) untuk menikmati hidangan (makanan kecil) yang diperuntukkan bagi tamu (O2). Leksikon lain yang biasa digunakan untuk mempersilakan tamu menikmati hidangan yang telah disiapkan tuan rumah (O1) kepada tamunya adalah *disambi* yang bersinonim dengan *dikedhapi*. Hanya saja, *dikedapi* digunakan untuk tamu yang tidak terlalu dikenal atau ketika mempersilakannya menggunakan bahasa Jawa tingkat karma, sedangkan *disambi* digunakan untuk tamu yang relatif akrab, seperti keluarga atau tetangga dekat. Peneliti ketika mengumpulkan data ke salah satu narasumber *disuguhi* segelas kopi dan tela rebus, si tuan rumah mempersilakan dengan tuturan, “Yuh *disambi*, *seanane lah. Wong desa yang panganane panganan desa, nek nag kota ya enak-enak*”. Dan ketika tuan rumah menerima tamu yang tidak terlalu dikenalnya dan *disuguhi* hidangan, tuan rumah (O1) mempersilakan tamunya untuk menikmati hidangan yang disiapkan (di meja tempat menerima tamu atau tamu berdialog) dengan tuturan, “*Mangga dikedhapi sawontene*”.

Mayoran

Leksikon *mayoran* dalam BJDB bermakna ‘makan bersama’ atau pesta. Hal ini merujuk pada situasi makan-makan bersama dengan menu tidak biasa atau lebih enak daripada biasanya secara bersama-sama di antara teman-teman dekat, saudara atau keluarga, misalnya dalam situasi lebaran salah satu anggota keluarga mengundang keluarga besarnya untuk kumpul di rumahnya dan disediakan makan dengan lauk atau sayur tidak seperti biasanya, misalnya rica-rica mentog, ayam goreng atau yang lain, kambing guling/sate atau yang lain, dan sebagainya. Di bawah ini adalah contoh tuturan yang menggunakan leksikon *mayoran* yang merujuk pada hal tersebut di atas.

- [k] Y : “Yuh engko bengi *mayoran* nang umahku? Enyong uwis tuku basur karo urang.”
 Z : *Temenan apa, Lik?*
 A1 : *Ya temenan laah.*
 A2 : *Ya engko aku dolan nganah.*”

Badhog/Nyekek

Kata *badhog* juga merupakan salah satu leksikon yang bermakna ‘makan’. Kata *badhog/nyekek* ini biasa digunakan dalam lingkungan sosial penutur dan mitra tutur dengan

iklim sosial yang cenderung keras atau kelas sosial rendah, seperti preman, pekerja fisik (pemulung, buruh, tukang becak, pedagang dan pemanjat pohon kelapa/pedagang keliling lainnya dan sejenisnya. Selain itu, kata *badhog* juga kadang dipergunakan untuk bercanda antara penutur dan mitra tutur yang sudah sangat akrab dari kelas sosial rendah. Seringkali, kosakata *badhog* dan *nyeksek* sebagai bentuk umpatan kepada seseorang yang dirasa menjengkelkan, misalnya saat waktu kerja tapi sering istirahat dan makan berbagai makanan, misalnya jajan, atau makanan yang tersedia di tempat kerja.

[i] S : “*ndes, wis badhog urung?*”

T : “*urung, arep dibayari mangan apa?*”

S : “*aah, eman-eman duwit go mbayari kowe*”. *Ya uwis yuh, tek bayari, ha....ha*”.

Percakapan [i] adalah dialog sesama pedagang kelapa keliling yang biasa memetik sendiri yang bertemu di jalan dan S sebenarnya bermaksud mengajak makan T makan, namun dengan cara bergurau terlebih dahulu dengan pilihan kata *badhog* untuk merujuk *makan*. Mitra tutur (T) juga sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan S yang menyatakan makan dengan kosakata *badhog* karena hal tersebut sudah biasa di kalangan mereka. Bahkan hal tersebut sering untuk menunjukkan bahwa relasi sosial dan emosi keduanya sangat dekat dan akrab.

Adapun tuturan [j] di bawah ini penggunaan kosa kata *badhog* untuk mengekspresikan rasa tidak suka, atau jengkel kepada mitra tutur karena sedang bekerja tetapi sering istirahat dan kmakan berbagai amakan yang diseduakan pemilik pekerjaan. Rekan sesame buruh yang kebetulan lebih tua mengur atau mengungkapkan ketidak setujuannya dengan kata *badhog*.

[j] U : “*Min, kerja mbadhog terus, kapan rampunge?*”

Y : *Lha wong kiye esih, eman-eman.*”

U : *mbadhog ana wektune!*

Leg (ngeleg), gaglag, untal.

Leksikon ini khas digunakan di kalangan komunitas kelas sosial ekonomi bawah, seperti pekerja fisik (buruh, pemulung, tukang becak dan sekelasnya). Leksikon ini lebih digunakan untuk mengekspresikan rasa marah dan jengkel kepada mitra tutur yang statusnya lebih rendah (sosial, ekonomi, umur), walaupun mereka sesame status sosial rendah. Kosakata ini biasanya disampaikan dengan nada tinggi, tanpa ada senyum, dalam situasi panas. “*Kae dileg kabeh, adimu ora usah dibageni*”, tutur seorang ayah kepada anak pertamanya yang makan

jajan pembelian orang tuanya tapi hampir habis sehingga sisanya jajan itu untuk dua adiknya terlau sedikit.

Simpulan

Leksikon yang bermakna ‘makan’ dalam BJDB cukup bervariasi dengan konteks pemakaian, dari segi partisipan dan penggunaan riil dalam masyarakat tutur yang lengkap untuk mengungkapkan perasaan dan dalam situasi yang berbeda-beda. Leksikon bernuansa netral diwujudkan dalam indeks: *mangan*, *madang*, dan *disambi* (khusus untuk tamu) yang dipergunakan baik di lingkungan keluarga, maupun dengan teman atau tetangga yang setara dalam status sosial ekonomi. Leksikon mulai bernuansa halus untuk makna ‘makan’ dan biasanya dipergunakan oleh kelas lebih tinggi adalah kata *nedhi/nedha* atau *dikedhapi* (khusus untuk tamu) sedangkan kata *maem* biasa digunakan oleh orang tua (ibu) kepada anaknya yang masih kecil atau bahkan bayi dan anak-anak perempuan. Sedangkan leksikon yang bernilai tinggi adalah *dhahar* yang dipergunakan oleh O1 yang lebih muda atau status sosial ekonominya lebih rendah kepada yang lebih tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi atau terhadap O2 yang lebih dihormati, walau usia lebih muda.

Adapun leksikon bermakna ‘makan’ yang khas dipergunakan oleh kelas sosial ekonomi bawah adalah *badhog*, *leg*, *jablog*, *untal*. Selain itu, leksikon *leg*, *untal*, *gaglag* lebih untuk mengekspresikan rasa marah, jengkel dan *ngluloke* (mempersilakan kepada namun makna sebenarnya adalah sebaliknya) kepada mitra tutur. Sementara itu, leksikon *mayoran* adalah istilah yang berpadanan kata dengan *pesta* namun biasanya di antara teman dekat atau keluarga luas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aeni, Uripatul. 2015. *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Agustina, Nurshopia . tt. Cermin Budaya Dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI Bandung*.
- Andini, Hanifah. 2017. “Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”.

Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

- Na'im, Akhsan dan Hendry Saputra. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropologi*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://kbbi.web.id>
<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>
- Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Juhartiningrum, Eko. (2010) "Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Jurusan Sastra dan Seni Rupa, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi (Etnografi Komunikasi)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bhasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian II Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnia*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Wiwik; Kusnadi; Subahianto, Andang . 2016. "Istilah-Istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik)". *Publikas Budaya*, Volume 1 (20) Juni.
- Suyanto. 2015. "Pola Karier Dosen Perempuan Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang: Sebuah Pendekatan Life Cycle". *Disertasi* Program Studi Ilmu Kependudukan , Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.